

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Komoditas udang maupun lobster saat ini merupakan salah satu komoditas alternatif yang penting selain ikan. Udang karang atau lobster merupakan salah satu komoditas yang mempunyai nilai ekonomis tinggi, baik untuk pasar dalam negeri maupun luar negeri. Menurut Karyadi dan Muhilal (1992) *dalam* Utami (1999), kadar protein udang karang mencapai 17%. Lobster (*Panulirus sp.*) terkenal dengan dagingnya yang halus serta rasanya yang gurih dan lezat. Jika dibandingkan dengan udang jenis lainnya, lobster memang jauh lebih enak. Sehingga tidak salah jika makanan ini merupakan makanan yang bergengsi yang hanya disajikan di restoran-restoran besar dan hotel-hotel berbintang. Karena harganya yang mahal, lobster biasanya hanya dikonsumsi oleh kalangan ekonomi atas.

Menurut Wickins and Lee (2002) *dalam* Junaidi *dkk* (2010), meningkatnya pasar domestik maupun ekspor, menyebabkan penangkapan komoditas lobster semakin intensif. Intensifikasi penangkapan yang tidak didasari pertimbangan kelestarian sumberdaya seperti penangkapan menggunakan bahan peledak, potas dan lain-lain akan merusak habitat dan ekosistemnya, sehingga menyebabkan semakin langkanya sumberdaya tersebut. Pemanfaatan peluang lobster dapat dilakukan dengan optimalisasi penangkapan di seluruh perairan Indonesia, dengan menggunakan alat tangkap tertentu yang tetap memperhatikan kelestarian habitat alami lobster.

Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki potensi sumberdaya kelautan, yakni Kabupaten Boalemo yang merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di Provinsi Gorontalo.

Kabupaten Boalemo dengan luas wilayah 2.510,4 km² memiliki potensi sumberdaya alam yang cukup besar khususnya sektor perikanan dan kelautan, baik dari perikanan tangkap, perikanan budidaya laut, maupun budidaya air payau, perairan yang dimiliki Kabupaten Boalemo dengan panjang garis pantai ± 72 km menyimpan berbagai ikan laut yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi seperti tuna, cakalang, layang, kerapu tikus dan lobster (Pembkab Boalemo, 2008). Lobster salah satu produksi yang menjadi andalan masyarakat Desa Bajo. Diperkirakan total potensi lobster sekitar 1 ton/ tahun (Desa Bajo, 2014).

Berdasarkan observasi awal bahwa pada tahun 2007 sampai dengan sekarang sudah ada penampung lobster yang memasarkan ke daerah – daerah lain seperti Jakarta dan Bali. Sehingga hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti tentang pemasaran lobster yang berada di Desa Bajo Kabupaten Boalemo.

B. Rumusan masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian antara lain :

1. Bagaimana rantai pemasaran komoditi lobster (*Panulirus sp*) di Kabupaten Boalemo ?
2. Apakah margin rantai pemasaran komoditi lobster (*Panulirus sp*) menguntungkan bagi nelayan Kabupaten Boalemo ?

C. Tujuan

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini antara lain :

1. Mengidentifikasi rantai pemasaran komoditi lobster (*Panulirus sp*) di Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo.
2. Menganalisis margin rantai pemasaran komoditi lobster di Kabupaten Boalemo Provinsi gorontalo.

D. Manfaat

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain :

1. Menjadi salah satu refensi dan informasi bagi para pihak terutama pemerintah daerah di sector perikanan khusus pada komoditi lobster (*Panulirus sp*).
2. Memberikan informasi lengkap bagi nelayan dan pengumpul untuk meningkatkan keuntungan dan nilai tambah proses pemasaran lobster (*Panulirus sp*).
3. Menjadi salah satu referensi dan informasi bagi mahasiswa untuk melanjutkan dan mendalami penelitian aspek rantai pemasaran komoditi lobster (*Panulirus sp*).